

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Permainan Enggrang

Istilah permainan dikenal dengan sebagai *game*. pada hakekatnya permainan yaitu kegiatan main yang dilakukan oleh pemain yang di dalamnya terdapat alur, cara dan aturan tertentu sesuai dengan yang disepakati oleh sesama pemain. Menurut para ahli, bermain memiliki manfaat yang sangat penting pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga kebutuhan yang harus terpenuhi. Jika tidak, menurut Conny R. seniawan dalam Rita Kurnia ada satu tahap perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja. Maka tidak berlebihan, jika Cattron dan Allen mengungkapkan bahwa bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang dengan optimal. Bermain secara langsung akan mempengaruhi seluruh wilayah dan semua aspek perkembangan anak Rita Kurnia, (2015:3) Pengertian Permainan Egrang Batok Kelapa Madyawati, dalam Laely (2015:35). Egrang Batok Kelapa adalah permainan tradisional Indonesia yang belum diketahui secara pasti dari mana asalnya, tetapi dapat dijumpai di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda, misalnya Tengak-tengak dari Sumatera Barat, Ingkau (Bengkulu), Jangkungan (Jawa Tengah), atau Batungkau (Kalimantan Selatan).

- a) Piaget mengatakan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan

atau kepuasan bagi diri anak dan konsep dasar permainan yang digagas oleh Montessori adalah bermain bagi anak artinya, anak-anak bermain dengan bersungguh-sungguh.

Menurut Montessori, bermain dapat menyenangkan hati anak, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan perkembangan anak. Dalam hal ini Piaget dan Montessori menyatakan bahwa bagi anak, permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, sukarela, penuh arti dan aktivitas secara spontan. Permainan juga sering dianggap kreatif, menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa baru, dan keterampilan fisik baru Suyadi, (2014: 4). Permainan menurut Rika Dian Kurniawan (2016:34) merupakan alat bagi anak untuk menjalani dunianya dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain merupakan proses alamiah dan naluriah yang berfungsi sebagai nutrisi dan gizi bagi kesehatan fisik dan psikis anak dalam masa perkembangannya. Bisa dianalogikan bahwa bermain sebagai sebuah praktik dari teori sosialisasi dengan lingkungan anak.

Dengan bermain, anak bisa merasa bahagia. Rasa bahagia inilah yang menstimulasi syaraf-syaraf otak anak untuk saling terhubung, sehingga membentuk sebuah memori baru, memori yang indah akan membuat jiwanya sehat, begitupun sebaliknya. Anak-anak akan menikmati permainannya sampai kapan pun dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan, sehingga bermain salah satu cara anak usia dini untuk belajar, karena melalui bermain anak mulai belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan akhirnya mampu mengenal semua

peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, seperti bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan karena interaksi yang paling penting dengan anak-anak adalah permainan. Khadijah, (2017 : 140).

Engrang menjadi salah satu permainan tradisional yang menyenangkan. Namun kini permainan egrang semakin menghilang ditelah zaman. Salah satu permainan egrang yang zmenimbulkan manfaat permainan ini membuat manfaat bagi otak terutama melatih konsentrasi. Anak-anak sekarang memang tidak harus memainkan Kembali permainan-permainan tradisional, termasuk dolanan egrang bathok. Namun paling tidak generasi tua saat ini bisa mengenalkan kepada generasi muda sekarang.

Tentu dengan harapan agar generasi muda sekarang bisa mengenal Sejarah kebudayaan nenek moyangnya, termasuk dalam lingkup permainan tradisional dan akhirnya bisa menghargai karya dan identitas bangsanya sendiri walaupun teknologi yang diterapkan kala itu sangat sederhana Nuri Cahyono, (2016:64).

Keterampilan sosial baru, bahasa baru, dan keterampilan fisik baru Suyadi, (2014:4). Permainan menurut Rika Dian Kurniawan (2016:34) merupakan alat bagi anak untuk menjalani dunianya dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain merupakan proses alamiah dan naluriah yang berfungsi sebagai nutrisi dan gizi bagi kesehatan fisik dan psikis anak dalam masa perkembangannya. Bisa dianalogikan bahwa bermain sebagai sebuah praktik dari teori sosialisasi dengan lingkungan anak.

Dengan bermain, anak bisa merasa bahagia. Rasa bahagia inilah yang menstimulasi syaraf-syaraf otak anak untuk saling terhubung, sehingga membentuk sebuah memori baru, memori yang indah akan membuat jiwanya sehat, begitupun sebaliknya. Anak-anak akan menikmati permainannya sampai kapan pun dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan, sehingga bermain salah satu cara anak usia dini untuk belajar, karena melalui bermain anak mulai belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, seperti bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan karena interaksi yang paling penting dengan anak-anak adalah permainan. Khadijah, (2017 : 140).

Egrang menjadi salah satu permainan tradisional yang menyenangkan. Namun kini permainan egrang semakin menghilang ditelah zaman. Salah satu permainan egrang yang menimbulkan manfaat permainan ini membuat manfaat bagi otak terutama melatih konsentrasi. Anak-anak sekarang memang tidak harus memainkan Kembali permainan-permainan tradisional, termasuk dolanan egrang bathok. Namun paling tidak generasi tua saat ini bisa mengenalkan kepada generasi muda sekarang.

Tentu dengan harapan agar generasi muda sekarang bisa mengenal Sejarah kebudayaan nenek moyangnya, termasuk dalam lingkup permainan tradisional dan akhirnya bisa menghargai karya dan identitas bangsanya sendiri walaupun teknologi yang diterapkan kala itu sangat sederhana Nuri Cahyono, (2016:64).

M. Fadillah. (2018:105-106) egrang batok kelapa merupakan bentuk alat permainan tradisional yang terbuat dari batok kelapa, alat permainan ini bagi anak usia dini dapat melatih perkembangan motorik kasar dan halus, serta melatih konsentrasi dan kreativitas.

Menurut Mulyani, dalam Masruroh, (2018:10) egrang batok kelapa yang dibuat dari bahan dasar tempurung kelapa yang tengahnya dilubangi lalu diberi tali plastik atau dadung pada tengah tempurung untuk memainkannya. Permainannya cukup mudah, kaki tinggal diletakkan ke atas masing-masing tempurung, kemudian kaki satu diangkat, sementara kaki lainnya tetap bertumpu pada batok lain di tanah seperti layaknya berjalan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa egrang batok kelapa adalah permainan yang dibuat menggunakan alat dan bahan sederhana berupa tempurung kelapa yang dilubangi lalu diberi tali pada tengah tempurung. Kemudian anak memainkannya dengan cara meletakkan kaki diatas masing-masing tempurung lalu melangkah seperti layaknya berjalan serta juga melalui egrang batok kelapa ini sangat cocok untuk perkembangan motorik kasar-halus anak, konsentrasi dan kreativitas.

Selain melatih aspek motorik, konsentrasi, dan kreativitas, permainan egrang batok kelapa juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui permainan ini, anak belajar mengendalikan emosi, seperti rasa takut, cemas, dan kecewa ketika terjatuh, serta mengembangkan kepercayaan diri saat berhasil menjaga keseimbangan dan melangkah dengan baik. Anak juga dilatih untuk bersabar, berani mencoba, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tantangan permainan.

Permainan egrang batok kelapa yang dilakukan secara berkelompok dapat menumbuhkan kemampuan bersosialisasi, seperti bekerja sama, menunggu giliran, saling memberi dukungan, dan menghargai teman. Interaksi yang terjadi selama permainan membantu anak memahami aturan, mengembangkan sikap sportivitas, serta membangun rasa empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, permainan ini berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan kematangan emosional anak. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa egrang batok kelapa adalah permainan yang dibuat menggunakan alat dan bahan sederhana berupa tempurung kelapa yang dilubangi lalu diberi tali pada tengah tempurung. Anak memainkannya dengan cara meletakkan kaki di atas masing-masing tempurung lalu melangkah seperti layaknya berjalan. Melalui permainan egrang batok kelapa, anak tidak hanya memperoleh stimulasi perkembangan motorik kasar dan halus, konsentrasi, serta kreativitas, tetapi juga perkembangan sosial emosional, seperti kepercayaan diri, kemandirian, kerja sama, pengendalian emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

2. Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa

Permainan tradisional merupakan permainan yang diwariskan secara turun temurun dan dipengaruhi oleh latar budaya tertentu. Setiap daerah di Indonesia memiliki permainan khas masing-masing. Permainan tradisional dapat berupa ketangkasan, peran dan bermain manipulatif. Permainan tradisional tidak hanya melatih kemampuan fisik dan motorik anak, akan tetapi dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap

budaya Indonesia pada anak. Kegiatan permainan tradisional ini juga membantu anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Femmi Nurmamalitas sari, (2015:110)

M.Fadilah, (2018) egrang batok merupakan bentuk alat permainan tradisional yang terbuat dari batok kelapa, alat permainan ini bagi anak usia dini dapat melatih perkembangan motorik kasar dan halus, serta melatih konsentrasi dan kreativitas. Selain egrang batok, terdapat pula egrang dari bambu. Namun egrang ini bentuknya berbeda dan digunakan pada anak yang usianya sudah lebih besar atau setingkat anak sekolah dasar. Di samping itu, cara bermainnya pun jauh lebih sulit dan membutuhkan tenaga, serta keseimbangan yang lebih kuat. Anak usia dini bisa menggunakan egrang bambu, tetapi membutuhkan pendamping pada saat menggunakannya supaya tidak terjatuh. Hijriyanti, (94-102:2019). Mulyani (2018) permainan ini juga menguji ketangkasan anak dan kecepatan berjalan di atas egrang batok kelapa. (2022) Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan yang akan di pakai dalam penelitian ini yaitu permainan tradisional egrang batok kelapa, karena lebih mudah di mainkan dari pada egrang bambu. Hanya saja keduanya perlu adanya konsentrasi dan koordinasi yang cukup antara tangan, kaki dan mata. Dan permainan egrang adalah jenis permainan tradisional yang turun temurun dari nenek moyang dengan buatan alami yaitu dari tempurung kelapa yang mudah di mainkan bersama-sama atau individu dan dapat dilombakan. Selain itu permainan tradisional egrang batok kelapa ini juga dapat membantu anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Perkembangan Sosial Emosional Secara singkat perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Masnipal, (2018:306) menurut KBBI, perkembangan adalah perihwal berkembang. Selanjutnya kata berkembang berarti mekar terbuka atau membenteng, menjadi besar, luas, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Pada dasarnya perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Muhibbin Syah, (2015:2)

Perkembangan adalah salah satu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Pendapat lain menyatakan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan. Sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Sedangkan menurut Libert. Paulus, dan Strauus perkembangan merupakan proses perubahan dan pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.) Prinsip-prinsip perkembangan: Perkembangan adalah proses yang tidak pernah berhenti dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar selama hidupnya dan berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.

Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial dan terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap selanjutnya. Contohnya untuk bisa berjalan, seorang anak harus mampu berdiri terlebih dahulu dan berjalan merupakan persyaratan bagi perkembangan selanjutnya, yaitu berlari atau meloncat.

Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya yang terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas. Prinsip ini dijelaskan dengan contoh yaitu: sampai usia dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya. Kemudian pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain). Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidup yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan. Syamsu Yusuf, (2018:17-20)

Secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga bisa berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, dapat menyesuaikan lingkungan dan sebagainya. Sedangkan emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang pada keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif. Jadi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perubahan perilaku

yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak yang mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. (2019:108-109)

Sedangkan emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kondisi anak dimana anak melakukan sosialisasi. Ada beberapa aspek perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu: Sosialisasi diri mengembangkan rasa percaya diri dan kepuasan bahwa dirinya diterima oleh kelompoknya.

Belajar berekspresi diri dengan mengungkapkan perasaan, gagasan, atau sebagainya yang dilakukan dalam bentuk nyata sehingga bisa dirasakan manfaatnya. Belajar mandiri dengan melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu sehingga dapat

digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Belajar bermasyarakat yang dilakukan anak usia dini melalui sosial baik sesama anak usia dini maupun dengan pendidik. Dengan demikian perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Suryadi, (2019:108-109)

Sedangkan emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kondisi anak dimana anak melakukan sosialisasi. Ada beberapa aspek perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu: Sosialisasi diri mengembangkan rasa percaya diri dan kepuasan bahwa dirinya diterima oleh kelompoknya.

Belajar berekspresi diri dengan mengungkapkan perasaan, gagasan, atau sebagainya yang dilakukan dalam bentuk nyata sehingga bisa dirasakan manfaatnya. Belajar mandiri dengan melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Belajar bermasyarakat yang dilakukan anak usia dini melalui sosial baik sesama anak usia dini maupun dengan pendidik. Dengan demikian perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa Permainan tradisional merupakan permainan yang diwariskan secara turun temurun dan dipengaruhi oleh latar budaya tertentu. Setiap daerah di Indonesia memiliki permainan khas masing-masing. Permainan tradisional dapat berupa ketangkasan, peran dan bermain manipulatif. Permainan tradisional tidak hanya melatih kemampuan fisik dan motorik anak, akan tetapi dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap budaya Indonesia pada anak. Kegiatan permainan tradisional ini juga membantu anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Femmi Nurmamalitas sari, (2015:110). Egrang batok merupakan bentuk alat permainan tradisional yang terbuat dari batok kelapa, alat permainan ini bagi anak usia dini dapat melatih perkembangan motorik kasar dan halus, serta melatih konsentrasi dan kreativitas. Selain egrang batok, terdapat pula egrang dari bambu. Namun egrang ini bentuknya berbeda dan digunakan pada anak yang usianya sudah lebih besar atau setingkat anak sekolah dasar. Di samping itu, cara bermainnya pun jauh lebih sulit dan membutuhkan tenaga, serta keseimbangan yang lebih kuat. Anak usia dini bisa menggunakan egrang bambu, tetapi membutuhkan pendamping pada saat menggunakannya supaya tidak terjatuh.

Hijriyanti, (2019:94-102). permainan ini juga menguji ketangkasan anak dan kecepatan berjalan di atas egrang batok kelapa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan yang akan di pakai dalam penelitian ini yaitu permainan tradisional egrang batok kelapa, karena lebih mudah di mainkan dari pada egrang bambu. Hanya saja keduanya perlu adanya konsentrasi dan koordinasi yang cukup antara tangan, kaki dan mata. Dan permainan egrang adalah jenis permainan tradisional yang turun temurun dari nenek moyang dengan buatan alami yaitu dari tempurung kelapa yang mudah di mainkan bersama-sama atau individu dan dapat dilombakan. Selain itu permainan tradisional egrang batok kelapa ini juga dapat membantu anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

3. Manfaat Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna dalam kehidupan sosial anak-anak. Misalnya: pengalaman dalam membina hubungan dengan teman sebaya, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan prasaan-prasaan yang tertekan, belajar untuk menghargai orang lain, belajar untuk mengikuti aturan main dari permainan tersebut, dan masih banyak lagi yang lainnya. Novi Mulyani, (2018) Berikut ini manfaat dari permainan egrang batok kelapa menurut Irwan P. Ratu Bangsawan yaitu: Irwan P. Ratu Bangsawan (2018) Melestarikan budaya olahraga tradisional bangsa.

- 1) Dapat mengembangkan berbagai macam fungsi tubuh.
- 2) Meningkatkan sikap sportivitas antar pemain dan teman.
- 3) Dapat menjalin hubungan persahabatan dan kerjasama yang baik.

- 4) Mengembangkan kemampuan pengguna strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas suatu permainan.

Terdapat beberapa manfaat dari kegiatan permainan egrang batok kelapa untuk perkembangan anak. Diantaranya motorik kasar anak akan terlatih, sosial emosionalnya juga akan berkembang, dan anak juga akan merasa senang. Disamping itu, anak juga akan mengenal permainan tradisional yang ada di Indonesia. Anak akan lebih merasa aman dan nyaman dalam bermain karena bahan yang di gunakan dalam permainan egrang batok kelapa merupakan bahan alam.

4. Kelebihan dan kekurangan Permainan Tradisional

Permainan tradisional memiliki berbagai kelebihan yang dapat diperoleh anak-anak yang sering memainkannya. Aktivitas ini memberikan banyak manfaat positif bagi perkembangan anak. Beberapa kelebihan permainan tradisional antara lain mampu membentuk karakter anak agar siap menghadapi masa depan. Hal ini karena dalam permainan tradisional dan cerita rakyat terkandung berbagai nilai kehidupan yang penting, seperti nilai moral, etika, kejujuran, kemandirian, etos kerja, serta solidaritas sosial.

Selain itu, permainan tradisional umumnya menggunakan alat dan bahan yang sederhana, mudah diperoleh, dan berbiaya murah. Bahkan, banyak permainan yang memanfaatkan benda-benda bekas yang tersedia di lingkungan sekitar. Permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral, seperti kebersamaan, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas dalam menerima kekalahan, semangat berprestasi, serta kepatuhan terhadap aturan. Namun, di samping kelebihannya, permainan

tradisional juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah semakin sulitnya menemukan tempat atau lahan bermain akibat padatnya pemukiman penduduk. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya permainan tradisional serta kurangnya dukungan dan sosialisasi dari masyarakat maupun pemerintah membuat permainan ini semakin jarang dikenal, terutama oleh generasi muda. Faktor usia permainan yang sudah lama juga menyebabkan permainan tradisional mulai ditinggalkan dan kurang diminati.

5. Kegiatan Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa

Setelah mengetahui pengertian dan manfaat permainan egrang batok kelapa yang dapat di aplikasikan di dalam kegiatan di Taman Kanak-kanak adalah kegiatan bermain sederhana. Dalam artian kegiatan dan aturan permainan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini.

1) Alat dan Bahan Batok kelapa, tali, amplas dan paku

Cara Membuat :

- a) Siapkan dua batok kelapa yang sudah dibersihkan, bentuk menjadi setengah lingkaran.
- b) Amplaslah batok kelapa sampai halus dan bersih dari serabut kelapa.
- c) Lubangi batok kelapa tepat dibagian tengah.
- d) Siapkan tali yang kuat dan terbuat dari bahan yang tidak gatal di kulit.
- e) Masukkan tali pada lubang di masing-masing batok, lalu ikat mati dikedua lubang itu.
- f) Sesuaikan panjang tali dengan tinggi tubuh, biasanya 1-2 meter.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dibutuhkan dalam permainan egrang batok kelapa ini yaitu lapangan yang datar dan luas, para pemain, dan peralatan permainan seperti batok kelapa, amplas, dan tali.

Selain itu, sebelum permainan dimulai, guru perlu memastikan kondisi alat dalam keadaan aman serta memberikan instruksi yang jelas agar anak dapat mengikuti permainan dengan baik.

Lebih lanjut, dalam pelaksanaannya, permainan egrang batok kelapa dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Pada permainan individu, anak berlatih untuk menjaga keseimbangan, ketekunan, dan keberanian dalam melangkah. Sementara itu, ketika permainan dilakukan secara berkelompok, anak belajar tentang kerja sama, saling menunggu giliran, memberikan semangat kepada teman, serta memahami aturan bermain yang berlaku. Aktivitas ini mampu menumbuhkan sikap disiplin, percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi.

Selain memberikan manfaat bagi perkembangan fisik, permainan ini juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Dengan mengenalkan permainan tradisional sejak usia dini, anak dapat menghargai warisan budaya bangsa serta memiliki pengalaman bermain yang lebih bervariasi, tidak hanya bergantung pada teknologi atau gawai modern. Dengan demikian, egrang batok kelapa merupakan media pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sarat nilai edukatif bagi anak usia dini. Selain memberikan manfaat bagi perkembangan fisik, permainan ini juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Dengan mengenalkan permainan tradisional sejak usia dini, anak dapat menghargai warisan budaya bangsa serta memiliki pengalaman bermain yang

lebih bervariasi, tidak hanya bergantung pada teknologi atau gawai modern. Dengan demikian, egrang batok kelapa merupakan media pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sarat nilai edukatif bagi anak usia dini.

Selain itu, permainan egrang batok kelapa dapat menumbuhkan kreativitas anak melalui proses pembuatan dan modifikasi alat permainan. Anak dapat dilibatkan untuk menghias atau memilih bentuk batok yang digunakan, sehingga mereka merasa memiliki keterikatan emosional terhadap permainan tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk aktif bergerak di luar ruangan, yang berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental. Interaksi langsung dengan teman sebaya saat bermain turut memperluas kemampuan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah secara sederhana. Dengan berbagai manfaat tersebut, permainan tradisional ini layak dijadikan bagian dari kegiatan pembelajaran yang holistik di lingkungan pendidikan anak usia dini

6. Langkah-langkah Bermain Egrang Batok Kelapa

Sebelum mengenalkan suatu permainan kepada anak didik, peneliti perlu menentukan langkah-langkah didalam bermain engrang batok kelapa agar permainannya lebih terarah dan terlaksana, dan juga anak dapat bermain egrang dengan baik. Adapun langkah-langkah permainan egrang batok kelapa Ramadanty, (2022:11). Permainannya cukup mudah, kaki tinggal diletakkan di atas masing- masing tempurung.

- 1) Kemudian kaki satu diangkat, sementara kaki lainnya tetap bertumpu pada batok lain di tanah seperti layaknya berjalan.
- 2) Kedua tangan menarik erat tali agar batok dapat menempel

kuat pada kedua telapak kaki.

- 3) Permainan ini menguji ketangkasan anak dan kecepatan berjalan di atas egrang.
- 4) Anak yang paling cepat berjalan dengan batok kelapa dan tidak pernah jatuh dianggap sebagai pemenangnya.

Adapun langkah-langkah dalam permainan egrang batok kelapa menurut Irwan P Ratu Bangsawan dalam Direktori Permainan Tradisional yaitu: Asma (2021)

- 1) Gunakan engrang tempurung atau engrang batok ini untuk balapan, tetntukan garis start dan finish.
- 2) Yang mencapai garis finish terlebih dahulu, dialah pemenangnya.

Adapun langkah-langkah dam permainan egrang batok kelapa menurut M. Fadillah dalam bermain dan permainan anak usia dini yaitu: Fikriyyaah, (2022: 11)

- 1) Menarik ujung tali ke atas.
- 2) Kemudian kedua kaki naik ke atas batok.
- 3) Jari-jari kaki menjepit tali yang tersedia.
- 4) Selanjutnya melangkah pelan-pelan bergantian antara kaki kanan dan kiri.

Berdasarkan teori di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai cara permainan egrang batok kelapa ini yaitu terlebih dahulu anak berdiri dengan kedua kakinya menginjak tali yang ada di atas batok kelapa, setelah itu kedua tangan anak memegang tali yang dihubungkan dari kaki ketangan dan berdiri digaris strat. Selanjutnya anak berjalan dengan mengangkat batok kelapa secara bergantian dan bagi anak yang duluan sampai di garis finishlah yang akan menjadi pemenangnya.

B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Dalam konteks multiple intelligences, perkembangan sosial berhubungan dengan dengan perkembangan emosi dan saling mendukung. Perkembangan sosial berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Sedangkan perkembangan emosi disebut sebagai kecerdasan emosional.

Perkembangan sosial emosional sangat penting dikembangkan sejak dini karena perkembangan emosi anak usia dini berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak. Bahkan, ada banyak asumsi yang menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka. Hal tersebut karena reaksi emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya merupakan respon dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain dan juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosialnya Khulusinniyah, (1:2019). dan juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosialnya. Oleh karena itu, pengembangan sosial emosional tidak hanya berperan dalam membantu anak memahami dirinya sendiri, tetapi juga membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, mampu bekerja sama, menunjukkan empati, serta mengelola konflik dengan cara yang lebih sehat.

Selain itu, perkembangan sosial emosional menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter dan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pengalaman sosial yang kaya dan interaksi emosional yang positif pada masa awal kehidupan akan memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam menghadapi berbagai situasi baru. Dengan demikian, stimulasi yang tepat, lingkungan yang suportif, dan stimulasi yang tepat, lingkungan yang suportif, dan hubungan yang hangat antara anak dan orang dewasa di sekitarnya sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan sosial emosional yang optimal sejak dini.

Lebih jauh lagi, perkembangan sosial emosional berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan anak dalam jangka panjang. Anak yang berkembang secara sosial emosional dengan baik akan memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana. Mereka juga akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang norma sosial dan moral, sehingga mampu berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Perkembangan sosial emosional juga berkaitan erat dengan kemampuan anak menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Anak yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi akan lebih mampu mengatasi frustrasi, kegagalan, rasa cemas, maupun perubahan lingkungan. Kemampuan ini merupakan aspek penting dalam membangun resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Resiliensi merupakan fondasi bagi kesehatan mental yang baik, sehingga dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang stabil secara

emosional dan memiliki ketahanan hidup yang kuat.

Dalam konteks pendidikan, anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik biasanya menunjukkan perilaku belajar yang lebih positif. Mereka dapat berkonsentrasi lebih lama, mampu mengikuti instruksi, bekerja dalam kelompok, serta menunjukkan sikap menghargai dan memahami orang lain. Kualitas-kualitas ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru pun lebih mudah memberikan bimbingan ketika anak memiliki kemampuan sosial emosional yang matang.

Pada lingkungan keluarga, perkembangan sosial emosional yang sehat membantu anak membangun hubungan yang hangat dan harmonis dengan anggota keluarga lain. Anak belajar memahami peran, aturan, serta nilai-nilai keluarga melalui interaksi keseharian. Lingkungan keluarga yang aman, penuh kasih sayang, dan konsisten dalam memberikan contoh perilaku positif akan sangat mempengaruhi pembentukan identitas dan keseimbangan emosional anak.

Oleh sebab itu, pengembangan sosial emosional harus menjadi prioritas utama dalam mendidik anak usia dini. Orang tua, guru, dan lingkungan sosial memiliki tanggung jawab bersama untuk menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak belajar mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan hubungan positif. Dengan memberikan dukungan yang konsisten dan sesuai tahap perkembangan anak, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara sosial, stabil secara emosional, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Rasa Ingin Tahu yang Besar

Salah satu ciri mendasar pada anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap berbagai hal di sekelilingnya. Anak selalu ingin mencoba, meneliti, dan menanyakan berbagai hal yang sering kali terlihat sederhana bagi orang dewasa. Menurut Endang Lestari (2021:3), salah satu cara paling efektif untuk membangkitkan serta mengembangkan rasa ingin tahu tersebut adalah dengan mendidik anak dengan Cinta dan kasih.

Mendidik dengan Cinta berarti orang tua dan pendidik mampu menunjukkan kasih sayang yang tulus, memberi perhatian penuh, serta memiliki prasangka baik terhadap setiap tindakan anak. Sikap ini membuat anak merasa aman dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan.

Sedangkan mendidik dengan Cerdik berarti memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang unik. Anak PAUD berkembang secara khas, menampilkan fluktuasi emosi, kreativitas yang tinggi, gagasan spontan, serta sikap yang luwes. Dunia anak adalah dunia bermain yang menyenangkan, penuh warna, penuh imajinasi, dan sangat dipengaruhi oleh zamannya. Dengan cara mendidik yang cerdas, pendidik dapat memfasilitasi rasa ingin tahu anak melalui aktivitas yang menantang namun tetap menyenangkan.

2. Pribadi yang Unik

Khairi, H. (2018:2) menjelaskan bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Tidak ada dua anak yang benar-benar sama meskipun mereka saudara kandung atau bahkan saudara kembar.

Setiap anak dibekali potensi, kelebihan, minat, dan bakat yang berbeda-beda sejak lahir. Dalam praktiknya, hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak dalam berbagai aspek. Ada anak yang cepat menangkap pelajaran, ada yang berkembang dalam tempo sedang, dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Ada yang berbakat dalam seni, ada yang unggul dalam logika, dan ada yang menonjol dalam kemampuan sosial. Kenyataan ini menuntut pendidik dan orang tua untuk memberikan perlakuan yang menghargai perbedaan setiap anak, bukan membandingkannya satu sama lain.

3. Suka Berfantasi dan Berimajinasi

Khairi, H. (2018:4) menyebutkan bahwa anak usia dini masih sangat mudah kecewa ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai keinginannya. Mereka gampang menangis, marah, atau mengeluh jika harapan tidak terpenuhi. Hal ini terkait dengan perkembangan emosi yang masih fluktuatif. Menurut Aisyah (2014:6), fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru berdasarkan tanggapan yang sudah dimiliki sebelumnya. Sementara imajinasi merupakan kemampuan menciptakan objek atau peristiwa yang tidak ada secara nyata. Pada tahap usia dini, imajinasi anak berkembang sangat subur. Mereka dapat menciptakan cerita seolah-olah mereka mengalaminya secara langsung, padahal itu hanya hasil fantasi yang muncul dari pengalaman atau pengaruh lingkungan sekitar.

Kemampuan berfantasi ini bukan sesuatu yang negatif, melainkan bagian penting dari perkembangan kreativitas dan kecerdasan anak. Melalui imajinasi, anak belajar mengekspresikan pikiran, mengembangkan kosakata, dan

melatih kemampuan sosial-emosional.

4. Menunjukkan Sikap Egosentris

Khairi, H. (2018:4) menjelaskan bahwa anak usia dini cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Inilah yang disebut perilaku egosentris. Bagi anak, sesuatu dianggap penting selama berkaitan langsung dengan dirinya. Misalnya, anak sering kali sulit berbagi mainan atau lebih memilih permainan yang ia sukai tanpa memikirkan keinginan teman. Sikap ini bukan berarti anak egois, tetapi karena mereka belum mampu memahami perspektif orang lain. Seiring bertambahnya usia dan stimulasi sosial yang tepat, sikap egosentris ini akan berangsur-angsur berkurang.

5. Memiliki Daya Konsentrasi yang Pendek

Menurut Khairi, H. (2018:5), anak usia dini lazimnya memiliki rentang perhatian yang pendek. Mereka hanya mampu fokus beberapa menit saja, kecuali pada aktivitas yang benar-benar menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Oleh karena itu, pendidik perlu menyediakan kegiatan yang variatif, interaktif, dan sesuai minat anak. Aktivitas yang monoton atau terlalu rumit akan membuat mereka cepat bosan dan kehilangan minat. Dengan memahami keterbatasan ini, guru dapat merancang kegiatan belajar yang lebih efektif, seperti permainan edukatif, kegiatan motorik, eksplorasi lingkungan, dan kegiatan kreatif lainnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini secara umum

- 1) Hereditas, merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis/orang tua kandung kepada anaknya.

- 2) Kematangan, yang mana bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- 3) Lingkungan keluarga, status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.
- 4) Lingkungan sekolah, yakni hubungan anak dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya.

Masyarakat, pengalaman sosial awal di luar rumah (kebiasaan dan religiusitas masyarakat) melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap dan pola perilaku anak. Jenis kelamin dan kondisi fisik-psikis anak, pembentukan kelompok.

- 5) bermain sesuai dengan jenis kelamin dan kesehatan. Hijrianti Anisah Ramadanty, (2019:2).

4. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak Usia

Dini Menurut Hasnida (2015:40) Faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut: Hasnida (2015:40) Faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Kurang kesempatan bersosialisasi penyebabnya: Penyebabnya:
 1. Orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk menjadi bagian dari anggota kelompok keluarga dan teman sebaya.
 2. Sikap orang tua yang terlalu protektif dan selalu melarang anak untuk bergabung dengan teman seusianya karena kekhawatiran mereka berlebihan.

2. Motivasi diri rendah Penyebabnya 1. Anak adalah korban prasangka (selalu menjadi sasaran ejekan, gertakan, dan ancaman) sehingga mereka menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi dan tidak menyukai mereka, sehingga mereka merasa rendah diri. 2. Anak menarik diri dari lingkungan karena mereka tidak mendapat kepuasan dan pengalaman baru ketika bergabung dengan aktivitas kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri.
3. Ketergantungan yang berlebihan Jika anak terus tergantung kepada oranglain, baik kepada orang dewasa atau teman seusianya, berlarut-larut sampai melewati saat teman seusia telah mandiri, hal ini akan membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial.
4. Penyesuaian yang berlebihan Menyesuaikan diri secara berlebihan dengan harapan bahwa hal ini akan menjamin penerimaan mereka, justru akan mengakibatkan, Teman seusia menganggap mereka lemah karena kurang mandiri., Anak akan dianggap remeh oleh kelompok teman sebaya karena tampak tidak mempunyai apa-apa untuk disumbangkan, Anak tidak memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri jika mereka mengetahui bahwa kelompok mempunyai pandangan yang tidak baik tentang mereka
5. Adaptasi diri rendah Penyebabnya 1. Anak tidak memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri. 2. Anak kurang memiliki pengetahuan tentang harapan kelompok atau cara memenuhi harapan itu, akibatnya. a. Anak akan terbuang/tersingkir dari hubungan sosial sehingga mereka tidak berkesempatan mempelajari pengalaman yang didapat dari keanggotaan

kelompok. b. Anti penyesuaian diri (*anti conformity*) yaitu memiliki pola perilaku yang sama sekali bertentangan dengan yang diterima oleh kelompok.

6. Prasangka, Prasangka membahayakan anak yang berprasangka maupun korban prasangka, akibat yang timbulkan. 1.. Bagi anak yang berprasangka: menjadi kejam, tidak toleran, kaku, ingin membalas dendam. 2. Bagi anak korban prasangka. 1. Seringkali menjadi sasaran ejekan, gertakan, agresi fisik ditolak dan diabaikan. Menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi mereka dan tidak seorangpun menyukai mereka, Menarik diri dari lingkungan, Menjadi agresif, Cenderung menunjukkan reaksi pertahanan berlebihan. Penyebabnya, Orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk menjadi bagian dari anggota kelompok, keluarga dan, teman sebaya. Sikap orang tua yang terlalu protektif dan selalu melarang anak untuk bergabung dengan teman seusianya karena kekhawatiran mereka berlebihan. 2. Motivasi diri rendah. Penyebabnya: 1) Anak adalah korban prasangka (selalu menjadi sasaran ejekan, gertakan, dan ancaman) sehingga mereka menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi dan tidak menyukai mereka, sehingga mereka merasa rendah diri. 2) Anak menarik diri dari lingkungan karena mereka tidak mendapat kepuasan dan pengalaman baru ketika bergabung dengan aktivitas kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri. 3. Ketergantungan yang berlebihan Jika anak terus tergantung kepada orang lain, baik kepada orang dewasa atau teman seusianya, berlarut-larut sampai melewati saat teman seusia telah mandiri, hal ini akan membahayakan bagi

penyesuaian pribadi dan sosial. Penyesuaian yang berlebihan Menyesuaikan diri secara berlebihan dengan harapan bahwa hal ini akan menjamin penerimaan mereka, justru akan mengakibatkan:

1. Teman seusia menganggap meeka lemah karena kurang mandiri.
- 2) Anak akan dianggap remeh oleh kelompok teman sebaya karena tampak tidak mempunyai apa-apa untuk disumbangkan
- 3) Anak tidak memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri jika mereka mengetahui bahwa kelompok mempunyai pandangan yang tidak baik tentang mereka.

5. Adaptasi diri rendah Penyebabnya

- 1) Anak tidak memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri.
- 2) Anak kurang memiliki pengetahuan tentang harapan kelompok atau cara memenuhi harapan itu, akibatnya:
 - a. Anak akan terbuang/tersingkir dari hubungan sosial sehingga mereka tidak berkesempatan mempelajari pengalaman yang didapat dari keanggotaan kelompok.
 - b. Anti penyesuaian diri (anti conformity) yaitu memiliki pola perilaku yang sama sekali bertentangan dengan yang diterima oleh kelompok.

6. Prasangka membahayakan anak yang berprasangka maupun korban prasangka, akibat yang timbul:

1. Bagi anak yang berprasangka: menjadi kejam, tidak toleran, kaku, ingin membalas dendam.
2. Bagi anak korban prasangka:
 - 1) Seringkali menjadi sasaran ejekan, gertakan, agresi fisik ditolak dan diabaikan
 - 2) Menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi mereka dan tidak seorangpun menyukai mereka.
 - 3) Menarik diri dari lingkungan.
 - 4) Menjadi agresif.
 - 5) Cenderung menunjukkan reaksi pertahanan berlebihan.

5. Indikator perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun

Tabel. 2.1
Indikator perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun

USIA	INDIKATOR PERKEMBANGAN SOSIAL
1- 6 tahun	1. Bersosialisasi dengan lingkungan sekitar 2. Mulai terlepas dari ibu 3. Bertanggung jawab atas dirinya sendiri 4. Menampilkan perilaku sosial Menjadi pengganggu di kelas Femmi Nurmalitasari (2015: 110)

6. Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak

- 1) Demonstrator, guru sebagai pemberi contoh dan memberikan pemahaman pada anak
- 2) Mediator dan Fasilitator, guru memberikan kebutuhan emosional anak dengan baik diantaranya mendorong perkembangan anak dimulai dari sosial, emosional, kognitif dan juga mendidik anak dengan dasar agama.
- 3) Evaluator, sebagai pengontrol emosi apabila anak merasa kesal ketika diganggu oleh temannya
- 4) Motivator, menciptakan hubungan yang dapat membuat anak nyaman, lemah lembut dan penuh kasih sayang. Hijrianti (2019:94-102).

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain yang ditemukan peneliti disamping itu untuk menunjukkan pada keaslian bagi peneliti yang sesuai karena peneliti memperoleh lembaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah

dilaksanakan dan peneliti telah membaca dan mempelajari karya ilmiah sebelumnya, hanya sedikit yang relevan. Diantara penelitian yang penulis buat ini relevan, beberapa peneliti diantaranya:

1. Dalam Penelitian oleh Devrizal, Riswanti Rini, dan Nia Fatmawati “Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung tahun 2019”. Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar pada anak usia dini yang belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan permainan tradisional dengan kemampuan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun. Sampel yang digunakan adalah 30 anak dengan menggunakan metode total sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah analisis korelasi Product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara permainan tradisional dengan kemampuan motorik kasar anak sebesar 0.778.45 Adapun persamaan penelitian Devrizal, Riswanti Rini, Nia Fatmawati dengan penelitian yang dilaksanakan penulis terletak pada subjek penelitiannya saja. Perbedaannya terletak pada objek atau permainan tradisional yang digunakan, Devrizal, Riswanti Rini, Nia Fatmawati lebih fokus kepada permainan tradisional secara umum / luas dan fokus pada motorik kasar. Sedangkan penulis mengambil permainan tradisional khusus dalam jenis permainan egrang batok kelapa yang berfokus pengaruh bermain engrang botok untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, tempat penelitiannya berbeda. Teknik analisis data Teknik yang digunakan adalah analisis korelasi Product momen sedangkan saya menggunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Malia pada tahun 2023 di Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang berjudul Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B1 Melalui Permainan Tradisional Petak Umpet di Tk Bungong Seleupokl.35 Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok B1 di TK bungong seleupok terdiri dari 15% anak BB, 65% anak MB dan 20% anak BSH. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu pada jenis permainan tradisional yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan penelitian permainan tradisional petak umpet dan analisis tentang perkembangan sosial emosional anak berbeda tempat penelitiannya, sedangkan peneliti saya lebih berfokus dengan bermain engrang tradisional engrang batok kelapa untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti perkembangan sosial emosional anak, metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan Analisis Inferensial

D. Kerangka Berpikir

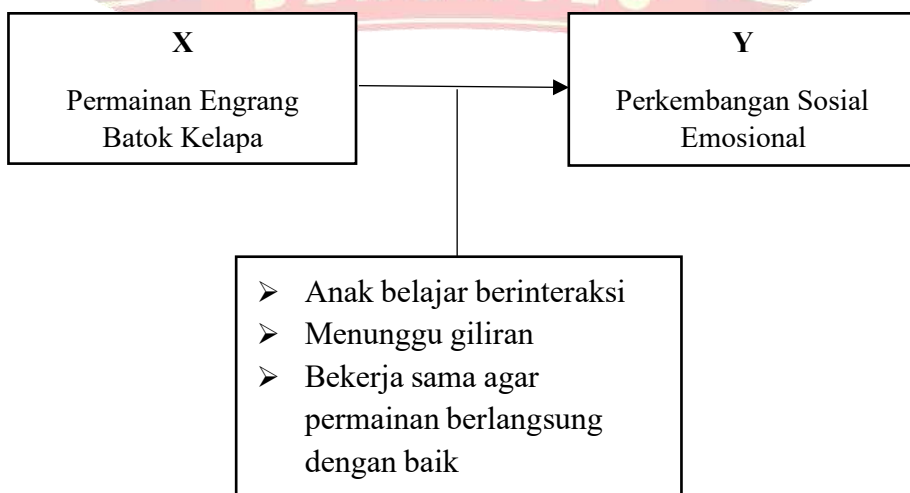
Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting pada anak usia 5–6 tahun, yang ditandai dengan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, mengendalikan emosi, serta memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung perkembangan tersebut, diperlukan kegiatan yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, salah satunya melalui permainan tradisional engrang batok kelapa.

Permainan tradisional engrang batok kelapa menggunakan batok kelapa yang diberi lubang di bagian tengah dan dihubungkan dengan tali sebagai alat berjalan. Cara bermainnya adalah anak menarik kedua tali

dan melangkah secara bergantian menggunakan kedua kaki yang berdiri di atas batok. Aktivitas ini tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mengembangkan aspek sosial emosional anak.

Melalui permainan egrang batok kelapa, anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, menunggu giliran, dan bekerja sama agar permainan berlangsung dengan baik. Selain itu, anak juga berlatih mengendalikan diri, menunjukkan sikap sportivitas, serta mematuhi aturan permainan. Nilai karakter seperti tanggung jawab, saling menghargai, kemandirian, dan kejujuran dapat terbentuk melalui pembiasaan dalam permainan ini.

Dengan demikian, penggunaan permainan tradisional egrang batok kelapa dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Dengan demikian, penggunaan permainan tradisional egrang batok kelapa dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



E. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma yang telah diteliti pada uraian di atas, maka terdapat beberapa asumsi peneliti. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut: Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Latif dkk. (2014), para pakar menyatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain, anak belajar; artinya, anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain sesungguhnya sedang belajar. Akan tetapi, pada era yang serba canggih dan modern seperti saat ini, anak-anak cenderung lebih memilih menggunakan gawai maupun tablet sebagai media bermain. Kondisi tersebut menyebabkan permainan tradisional mulai dilupakan dan kurang diminati oleh anak-anak, padahal permainan tradisional mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal serta memiliki potensi besar dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosial dan emosional.

Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pengembangan kemampuan bekerja sama, serta peningkatan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Melalui aktivitas bermain secara langsung, anak-anak belajar memahami aturan, mengelola emosi, memecahkan masalah, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pelestarian dan penerapan permainan tradisional menjadi penting untuk diintegrasikan kembali dalam kegiatan bermain anak.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak adalah melalui penerapan permainan tradisional, salah satunya yaitu permainan egrang batok kelapa. Permainan ini tidak hanya melatih keseimbangan dan

koordinasi fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, egrang batok kelapa dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang akan diuji kebenarannya, atau biasa disebut sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.

Ha : ada pengaruh bermain engrang batok terhadap perkembangan sosial emosional Terhadap anak di TK RA kartini Bengkulu Tengah.

Ho : tidak ada pengaruh permainan Enggrang batok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini TK RA kartini Bengkulu Tengah

